

STRATEGI DAKWAH MAHASISWA PUSAT KAJIAN STUDI LINGKUNGAN HIDUP (PKSLH) DALAM MEMPERKENALKAN GAYA HIDUP *LESS WASTE* DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

Arifin Hidayat

UIN Syahada Padangsidempuan

Email: arifin@uinsyahada.ac.id

Kata kunci

Strategi, dakwah, less waste

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dakwah Mahasiswa PKSLH dalam memperkenalkan gaya hidup less waste. Less waste merupakan sebuah filosofi yang dijadikan sebagai gaya hidup, yang pada praktiknya bertujuan mengurangi sampah sebisa mungkin. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif. Adapun sumber data didapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang digunakan oleh Mahasiswa PKSLH dalam memperkenalkan gaya hidup less waste adalah menggunakan bentuk strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*) dan strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*). Adapun strategi sentimental yang digunakan ialah dengan menyebarkan informasi seputar isu lingkungan, seperti tentang bahaya atau dampak buruk sampah plastik. Sedangkan strategi indrawi yang digunakan yaitu dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung, serta membiasakan jemaah untuk selalu membawa tumbler.

Keywords

Strategy, da'wah, less waste

Abstract

This research aims to describe the preaching strategy of PKSLH students in introducing a less waste lifestyle. Less waste is a philosophy that is used as a lifestyle, which in practice aims to reduce waste as much as possible. The research method in this study uses qualitative research methods with descriptive data analysis techniques. The data sources were obtained through interviews, observation and documentation. The results of this research show that the da'wah strategy used by PKSLH students in introducing a less waste lifestyle is using sentimental strategies (*al-manhaj al-athifi*) and sensory strategies (*al-manhaj al-hissi*). The sentimental strategy used is to spread information about environmental issues, such as about the dangers or bad impacts of plastic waste. Meanwhile, the sensory strategy used is by providing supporting facilities, as well as getting the congregation used to always carrying tumblers.

Pendahuluan

Masalah sampah merupakan masalah yang tak kunjung usai terjadi. Bahkan sebuah studi terbaru menyatakan bahwa masalah sampah di bumi sudah semakin tak terkendali. Terlebih sampah plastik, sebab sampah dalam jenis ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk terurai, yakni sekitar 10-1000 tahun. Data dari ScienceMag menunjukkan bahwa jumlah produksi sampah plastik global sejak tahun 1950 sampai tahun 2015 cenderung selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, produksi sampah dunia berada di angka 381 juta

ton per tahunnya. Padahal produksi sampah pada tahun 1950, yaitu 65 tahun sebelumnya hanya pada angka 2 juta ton per tahun. Angka ini menunjukkan 190 kali lipat lebih meningkat, dengan rata-rata peningkatan sebesar 5,8 ton per tahunnya.¹

Beberapa waktu belakangan, dunia berkali-kali digemparkan dengan peristiwa kematian ikan paus akibat menelan berkilo-kilo gram sampah plastik di perutnya. Peristiwa itu terjadi dalam waktu yang berdekatan di beberapa belahan dunia, yakni Filipina, Indonesia, Italia dan Skotlandia. Kejadian tersebut sontak membuat geger banyak orang dan menjadi bahan perbincangan di media massa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jenna R. Jambeck dari University of Georgia pada tahun 2015, Indonesia merupakan negara penyumbang sampah plastik ke laut terbanyak nomor dua di dunia setelah Tiongkok, yang kemudian disusul oleh Negara Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka.² Selanjutnya, untuk menekan produksi sampah plastik, pada tahun berikutnya pemerintah RI menerbitkan kebijakan terkait kantong plastik berbayar senilai 200 rupiah per kantongnya, namun kebijakan tersebut tidak terlalu memberikan efek, sebab masih banyak masyarakat yang tetap mengonsumsi kantong plastik saat berbelanja.

Pada pertengahan tahun 2020, Kementerian LHK menaksir jumlah sampah di Indonesia sebesar 67,8 juta ton, dan masih akan terus meningkat bersamaan dengan pertumbuhan penduduk. Dimana sebaran sampah paling banyak secara keseluruhan terdapat di wilayah Jawa Barat. Hal ini disebabkan jumlah penduduk Jawa Barat adalah yang paling banyak diantara wilayah-wilayah lain di seluruh Indonesia.³ Semakin hari, kondisi TPST Bantargebang, yaitu tempat pembuangan akhir sampah terbesar di Indonesia yang berlokasi di Jawa Barat juga kian kritis. Hal ini terlihat dari gunungan sampah yang sudah seperti piramida. Kabar buruknya lagi, TPST Bantargebang diprediksi mencapai batas maksimum kapasitasnya pada tahun 2021. Artinya, TPST Bantargebang ini diperkirakan sudah tidak dapat lagi menampung sampah masyarakat pada tahun 2022 ke atas.

Rendahnya kesadaran masyarakat dalam meminimalisasi sampah plastik menjadi faktor utama yang menyebabkan adanya permasalahan-permasalahan sampah di Indonesia. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi banyak pihak, termasuk pegiat dakwah. Sebab, negara Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim. Dimana dalam ajaran Islam, seorang muslim dituntut untuk senantiasa merawat dan melestarikan bumi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surah Al-A'raf ayat 56, "*Dan janganlah kamu merusak muka bumi setelah diciptakan dengan baik.*"

Dengan mengetahui kondisi di atas, maka perlu adanya tindakan khusus yang dilakukan oleh pegiat dakwah guna memberikan pembelajaran kepada masyarakat terkait pentingnya menjaga kelestarian bumi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengenalkan gaya hidup *less waste* kepada masyarakat, terutama umat muslim. *Less waste* atau yang sebelumnya lebih dikenal dengan istilah *zero waste* adalah sebuah filosofi yang dijadikan sebagai gaya hidup untuk mendesak siklus hidup sumber daya, sehingga setiap benda atau barang yang sudah digunakan dapat difungsikan kembali. *Less waste* atau *zero waste* juga tentang menghindari penggunaan plastik sekali pakai. Tujuannya adalah agar sampah tidak

¹ Luthfiah Ayu Azanella, (2018). "*Sampah Plastik Dunia dalam Angka*". Kompas.com. <https://internasional.kompas.com/read/2018/11/21/18465601/sampah-plastik-dunia-dalam-angka>

² Jenna R. Jambeck, "*Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean*," Journal of Science 2015.

³ Puput Tripeni Juniman, "*5 Fakta Memprihatinkan Seputar Sampah*". CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180119202025-282-270298/5-fakta-memprihatinkan-seputar-sampah>

berakhir dan menumpuk di TPA.⁴ Istilah *less waste* atau minim sampah di tanah air pada mulanya diinisiasi oleh tujuh ustaz yang tergabung dalam Barisan Bangun Negeri. Istilah tersebut sengaja dimunculkan sebagai inovasi dakwah masa kini. Tujuannya agar dakwah tetap tampil aktual, dalam arti mengatasi permasalahan kontemporer yang sedang menjadi perbincangan genting di tengah masyarakat.

Pada hakikatnya, dakwah Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW., sahabat-sahabat serta generasi setelahnya hingga saat ini merupakan upaya komunikasi. Komunikasi yang baik diantara *da'i* dan *mad'u* sangatlah diperlukan supaya pesan dakwah yang ingin disampaikan dapat mudah dipahami. Adanya strategi dalam aktivitas dakwah juga tak kalah penting, sebab orientasi dari strategi dakwah berpusat pada maksud akhir yang hendak diraih dan kerangka sistematis pemikiran untuk melakukan suatu tindakan. Strategi dakwah pada dasarnya adalah sebuah proses menentukan cara atau jalan yang dilakukan oleh subjek dakwah untuk menghadapi objek dakwah guna mencapai tujuan dakwah tertentu. Sedangkan strategi dakwah menurut Asmuni Syukir ialah taktik, siasat, metode atau muslihat yang digunakan untuk kepentingan dakwah.⁵

Beberapa waktu terakhir, Pemerintah Kota Padangsidempuan telah mengeluarkan beberapa cara untuk menekan jumlah produksi sampah. Diantara cara yang ditempuh ialah dengan mengeluarkan beberapa peraturan daerah (perda) serta menggenjotkan kampanye untuk mengurangi sampah plastik. Namun, dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk pegiat dakwah juga masih sangat dibutuhkan oleh Pemerintah Kota Padangsidempuan untuk mencapai minimalisasi sampah yang signifikan. Salah satu organisasi di lingkungan Kota Padangsidempuan yang bergerak di bidang dakwah adalah PKSLH (Pusat Kajian Studi Lingkungan Hidup). Mereka yang tergabung dalam organisasi ini merupakan para Mahasiswa yang berada di bawah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Visi PKSLH adalah membentuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam hidup bersih. Visi tersebut membuat mereka berusaha mengajak para masyarakat, terutama remaja di lingkungan Padangsidempuan untuk memahami ajaran agama Islam, termasuk di dalamnya perintah merawat bumi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dan mengingat betapa pentingnya suatu strategi dakwah yang bisa memberikan atmosfer baik kepada masyarakat, PKSLH tergerak, memberikan sedikit kepeduliannya terhadap bumi, sekaligus merespon kampanye Pemerintah Kota Padangsidempuan untuk mengurangi sampah dengan mulai mengenalkan gaya hidup *less waste*. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti, strategi dakwah seperti apa yang digunakan oleh PKSLH dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste*.

Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif. Adapun sumber data didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dan tak terstruktur kepada pengurus PKSLH. Adapun yang diwawancarai oleh peneliti dalam penelitian ini terdiri dari beberapa komponen informan, yaitu Ketua PKSLH, Pengurus PKSLH, beberapa anggota PKSLH, serta masyarakat sekitar. Selanjutnya observasi dilakukan secara langsung melihat aktivitas PKSLH dalam mensosialisasikan dan kebersihan beberapa aliran sungai di

⁴ Maurilla Imran, "What is Zero Waste?". Zero Waste Indonesia. <https://zerowaste.id/zero-waste-lifestyle/what-is-zero-waste-anyway/>

⁵ Asmuni Syukir, "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam". (Surabaya: Al-Ikhlash). 1983.h.32

Kota Padangsidempuan. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Konsep Strategi Dakwah

Strategi merupakan sebuah rencana yang dibuat oleh seseorang, kelompok atau organisasi secara menyeluruh, yang berisi kegiatan atau aksi untuk dijalankan guna mencapai tujuan tertentu. Kata ini pada dasarnya berakar dari Bahasa Yunani, *strategia*, yang berarti seni pemimpin pasukan ataupun komando jenderal. Jadi, sebutan strategi pada mulanya hanya digunakan dalam dunia militer. Tetapi, bersamaan dengan perkembangannya, sebutan tersebut menyebar ke bermacam bidang, termasuk dakwah.

Dakwah berasal dari Bahasa Arab yang merupakan masdar (kata kerja) dari kata *da'a - yad'u - da'watan*, yang berarti panggilan, seruan, ataupun ajakan. Sedangkan dakwah secara terminologi memiliki beraneka ragam makna. Hal ini tergantung dari sudut pandang mana para ahli memberikan pemahaman kepada istilah tersebut.

Menurut Mohammad Natsir yang dikutip oleh Abdul Rosyad Shaleh (1993: 9) dakwah ialah upaya-upaya menyampaikan ataupun memberitahukan kepada individu dan seluruh umat manusia dalam hal konsepsi Islam terkait pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, melalui bermacam jenis media dan jalan yang diperbolehkan oleh syariat.⁶

Sedangkan dakwah menurut Asmuni Syukir dapat diartikan dari dua aspek, yaitu yang bersifat pembinaan dan yang bersifat pengembangan. Pembinaan mempunyai makna suatu kegiatan untuk menjaga, memegang teguh, serta menyempurnakan suatu hal yang sudah ada sebelumnya. Sementara pengembangan mempunyai makna suatu kegiatan yang condong pada pembaharuan atau melakukan suatu hal yang belum ada sebelumnya. Kegiatan tersebut tentunya dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengajak umat manusia ke jalan Allah, mentaati syariat Islam, dan memperbaiki keadaan hidup yang lebih baik agar mendapat kebahagiaan di dunia juga akhirat.⁷

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah ialah suatu taktik yang dibuat oleh subjek dakwah, baik itu individu maupun kelompok untuk menghadapi sasaran dakwah guna mencapai tujuan tertentu. Kemudian unsur-unsur dakwah ialah komponen-komponen yang ada dalam aktivitas dakwah. Adapun unsur-unsur tersebut ialah sebagai berikut:

a) *Da'i* (subjek dakwah)

Da'i merupakan sebutan bagi orang yang tugasnya berdakwah atau menyerukan ajaran agama Islam. Dai kerap pula disebut dengan *mubaligh* atau orang yang menyampaikan. Dai atau mubaligh merupakan orang yang melakukan dakwah, baik dengan lisan, tulisan, ataupun perbuatan yang dilakukan secara perorangan, kelompok, ataupun melalui organisasi/lembaga.⁸

b) *Mad'u* (objek dakwah)

⁶ Abdul Rosyad Shaleh, "Manajemen Dakwah Islam." (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) h.9

⁷ Asmuni Syukir. "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam." (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983) h.32

⁸ Munir, M., & Ilaihi, W, "Manajemen Dakwah." (Jakarta: Kencana, 2009), h. 56.

Mad'u dalam bahasa komunikasi dakwah dapat disebut dengan objek dakwah, komunikan, *audience*, *receiver* atau penerima pesan. Objek dakwah ialah pihak yang menjadi target dakwah atau peserta dakwah baik perseorangan ataupun kolektif.

c) *Maddah* (pesan dakwah)

Maddah atau pesan dakwah ialah materi dakwah yang wajib disampaikan oleh subjek dakwah kepada objek dakwah. Hakikatnya, materi dakwah Islam yang disampaikan tergantung pada tujuan dakwah yang ingin dicapai. Tetapi, secara garis besar, materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga perihal pokok, yakni permasalahan akidah (keimanan), permasalahan syariah (keislaman), dan permasalahan akhlak (budi pekerti).

d) *Thariqah* (metode dakwah)

Thariqah atau metode dakwah merupakan cara-cara yang digunakan oleh dai atau mubalig dalam menyampaikan pesan dakwah guna menggapai maksud tertentu atas dasar hikmah serta kasih sayang.

e) *Wasilah* (media dakwah)

Wasilah ialah sarana, alat atau media yang dipakai dalam aktivitas dakwah. Biasanya dapat berupa sarana langsung (tatap muka) ataupun sarana bermedia, seperti media cetak, media elektronik, dan media sosial. Contohnya ialah surat kabar, majalah, banner, poster, televisi, radio, telepon, facebook, twitter, instagram dan sebagainya.

f) *Atsar* (pengaruh dakwah)

Atsar merupakan dampak atau pengaruh dari *mad'u* sesudah didakwahi oleh dai ataupun mubalig. Menurut Mubasyaroh, aktivitas dakwah dapat memengaruhi tiga aspek pada diri masyarakat, yakni aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikap (*attitude*) serta aspek perilakunya (*behavior*).⁹

Bentuk-bentuk strategi dakwah menurut Al Bayanuni (1993) terdiri dari tiga, yaitu:¹⁰

a) Strategi Sentimental (*al-manhaj al-athifi*)

Strategi sentimental merupakan dakwah yang memfokuskan aspek hati serta menggerakkan perasaan dan batin objek dakwah. Ciri utama dari strategi ini adalah menggunakan gaya bahasa yang lembut atau memilih kata-kata yang menyentuh perasaan serta emosi.

b) Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*)

Strategi rasional merupakan dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendesak objek dakwah agar berpikir, merenungkan, serta memetik pelajaran. Adapun beberapa contoh metode dari strategi ini adalah diskusi, penggunaan hukum logika, dan penampakan contoh serta bukti sejarah.

c) Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indrawi sering disebut juga dengan strategi ilmiah atau strategi percobaan. Al Bayanuni mendefinisikan strategi ini sebagai sistem dakwah atau himpunan metode dakwah yang menitikberatkan panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan eksperimen. Ciri utama dari strategi ini adalah cepat memberikan pengaruh secara ilmiah karena menampilkan hal yang bisa dirasakan secara langsung oleh panca indra. Adapun metode yang dikumpulkan oleh strategi indrawi ialah keteladanan, praktik keagamaan, serta pentas drama.

⁹ Mubasyaroh. (2017). "Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat." Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Vol. 11.

¹⁰ Widiati, H., & Musaddad, E. (2019). "Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa." Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Vol. 10.

Gaya Hidup *Less waste*

Gaya hidup *less waste* merupakan suatu gaya hidup yang pada praktiknya berikhtiar mengurangi sampah sebisa mungkin. Gaya hidup *less waste* ialah gaya hidup positif yang berusaha meminimalkan penggunaan segala sesuatu yang dapat mengotori lingkungan serta berusaha menghindari penggunaan bahan sekali pakai dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Less waste atau yang sering juga disebut dengan *zero waste* hakikatnya bukanlah pengelolaan dengan konsep tidak ada sampah sama sekali, mengingat tidak ada kegiatan manusia yang tidak menghasilkan sampah. Gaya hidup *less waste* merupakan gaya hidup yang mengajak manusia supaya lebih bijak dalam menggunakan produk sekali pakai untuk mengurangi jumlah dan dampak negatif dari sampah. Konsep *less waste* ini juga mendorong adanya siklus material, sehingga material-material yang telah dipakai dapat digunakan kembali.

Pada intinya, gaya hidup ini menantang masyarakat untuk mengevaluasi apa yang dikonsumsi dan melihat bagaimana sesuatu yang dikonsumsi itu memiliki dampak buruk bagi lingkungan. Tujuannya adalah untuk menjaga kelestarian lingkungan, meminimalkan volume timbulan sampah yang harus dikirim ke TPA, memperlama umur TPA serta menjadikan lingkungan lebih indah, bersih, dan sehat.

Strategi Dakwah PKSLH Kota Padangsidempuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui proses wawancara, observasi, peneliti menemukan titik terang mengenai strategi dakwah yang digunakan oleh PKSLH dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste*. Adapun strategi yang digunakan yaitu terdiri dari tiga, yakni memberikan informasi, memfasilitasi, dan gotong royong.

Dari hasil analisis peneliti, strategi pertama yang digunakan oleh PKSLH, yakni memberikan informasi, masuk pada bentuk strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*), yaitu strategi dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan serta batin objek dakwah, dimana ciri utama dari strategi ini adalah menggunakan gaya bahasa yang lembut atau memilih kata-kata yang menyentuh perasaan serta emosi.

Sedangkan untuk strategi kedua dan ketiga yang digunakan oleh PKSLH, yakni memfasilitasi dan membiasai, masuk pada bentuk strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*), yaitu sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra, dimana ciri utama dari strategi ini adalah menampilkan hal yang bisa dirasakan secara langsung oleh panca indra, seperti melalui keteladanan, praktik keagamaan, serta pentas drama.

a. Memberikan informasi

Strategi pertama yang digunakan PKSLH dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste* adalah dengan memberikan informasi melalui akun media sosial milik mereka. Informasi yang diberikan oleh PKSLH merupakan informasi seputar isu lingkungan, seperti tentang bahaya atau dampak buruk dari sampah plastik sekali pakai bagi lingkungan darat maupun laut, serta informasi terkait upaya mengurangi sampah plastik sekali pakai.

Strategi sentimental yang digunakan oleh PKSLH ini menjadi salah satu strategi yang dapat menarik perhatian jemaah sekaligus menggerakkan mereka untuk melakukan suatu perbaikan. Sebab, informasi yang diberikan mengandung kata-kata yang dapat menyentuh perasaan serta emosi dari jemaah. Misalnya ketika PKSLH memberikan informasi terkait bahaya atau dampak buruk sampah plastik, dimana pada dasarnya sampah plastik ini sangat

¹¹ Anisah, S. (2019). *Saatnya Zero Waste Lifestyle atau Bumi Makin Tidak Layak Huni*. <https://ayobandung.com/read/2019/01/11/43127/saatnya-zero-waste-lifestyle-atau-bumi-makin-tidak-layak-huni>

sulit terurai baik itu di tanah maupun di laut. Di laut, sampah-sampah plastik yang tidak terurai tersebut nantinya akan disantap oleh hewan laut, dan ini dapat berbahaya bagi kelangsungan hidup mereka.

Bukan hanya berbahaya bagi kelangsungan hidup hewan laut, sampah plastik yang tidak terurai juga akan berdampak negatif bagi kesehatan manusia. Hal tersebut dapat terjadi karena hewan laut telah terkontaminasi bahan kimia akibat memakan serpihan plastik, sedangkan sebagian makanan yang dikonsumsi oleh manusia ialah berasal dari laut.

Dengan diberikannya informasi terkait dampak buruk sampah plastik di atas, maka diharapkan timbul rasa peduli dan juga waswas pada diri jemaah. Sehingga mereka bersedia mengikuti beberapa himbauan yang diajukan, salah satunya ialah himbauan membawa tumbler saat mengikuti kegiatan PKSLH untuk mengurangi penggunaan sampah plastik sekali pakai.

b. Memfasilitasi

Strategi kedua yang digunakan PKSLH dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste* adalah memfasilitasi jemaah dengan beberapa fasilitas. Fasilitas yang disediakan PKSLH di lingkungan Kota Padangsidempuan tersebut antara lain adalah beberapa tempat sampah di beberapa titik di sekitar aliran sungai.

Adapun dampak positif yang dirasakan oleh PKSLH setelah menyediakan beberapa fasilitas di atas ialah selain mengurangi produksi sampah tentunya juga menghemat anggaran biaya dan tenaga. Sebab, dengan berkurangnya produksi sampah, maka pengurus PKSLH tidak perlu lagi bekerja keras mengangkut sampah berulang kali akibat penuhnya tempat sampah yang disediakan. Hal ini sejalan dengan asas efektivitas dan efisiensi dari strategi dakwah, yakni ekonomis biaya dan tenaga, namun dapat mencapai hasil yang maksimal.

Dengan demikian, strategi yang kedua, yaitu memfasilitasi termasuk ke dalam bentuk strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*), sebab strategi ini menampilkan hal yang bisa dirasakan secara langsung oleh panca indra. Dimana hal tersebut merupakan salah satu ciri khas dari strategi indrawi.

c. Gotong Royong

Strategi dakwah PKSLH yang ketiga yaitu gotong-royong. Strategi ini juga masuk ke dalam bentuk strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*). Dalam hal ini, yang dilakukan oleh PKSLH adalah membiasakan masyarakat memiliki kesadaran untuk kebersihan lingkungan dan menjadi tanggung jawab bersama. Pada mulanya, gotong royong ini PKSLH tujuan hanya untuk anggota intinya ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan internal. Namun setelah melihat gotong royong ini membawa pengaruh baik, seperti mengurangi produksi sampah, tidak mencemarkan udara dan menghemat anggaran serta tenaga, akhirnya mereka berusaha mengajak masyarakat yang lain ketika mengikuti kegiatan PKSLH.

Pembiasaan disini memiliki peran yang penting dalam proses memperkenalkan gaya hidup *less waste*. Karena, dengan membiasakan jemaah untuk terus menerus membawa dan menggunakan tumbler, maka diharapkan lambat laun akan muncul rasa yang tak biasa atau aneh jika tidak membawa tumbler. Jika sudah demikian, maka target atau tujuan dari PKSLH untuk mengurangi sampah plastik pun akan membuahkan hasil.

Dari penjelasan di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan diberikannya informasi, diharapkan jemaah dapat mengetahui dan memahami esensi dari gaya hidup *less waste*. Kemudian dengan disediakannya fasilitas pendukung, diharapkan jemaah akan melihat atau menyaksikan implementasi dari gaya hidup *less waste* secara langsung. Dan yang terakhir, yaitu dengan pembiasaan, diharapkan jemaah akan terbiasa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, lalu berusaha menyebarkannya kepada yang lain.

Tabel 1. Strategi dakwah PKSLH dalam Memperkenalkan Gaya Hidup *Less waste*

Strategi Dakwah	Bentuk Strategi		
	Sentimental	Rasional	Indrawi
Memberikan Informasi	v		
Memfasilitasi			v
Membiasai			v

Adapun metode yang digunakan PKSLH dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste* terdiri dari beberapa metode, yakni:

1. *Dakwah bil-lisan*

Dakwah bil-lisan adalah dakwah yang berupa ucapan atau komunikasi secara langsung. Dakwah bil-lisan PKSLH lakukan dengan cara mengingatkan anggota dan masyarakat melalui pertemuan-peretmuan. Tidak hanya itu, tiap kali menyelenggarakan kegiatan, PKSLH juga selalu mengingatkan anggota dan masyarakat disela-sela kegiatan mereka untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah sembarang, dan membuangnya di tempat-tempat yang telah disediakan. Hal ini adalah untuk menjaga lingkungan sekitar agar selalu bersih dan nyaman. Sebab, dengan lingkungan sekitar yang bersih dan nyaman masyarakat akan lebih aman dari berbagai macam penyakit.

2. *Dakwah bil-qalam*

Dakwah bil-qalam merupakan dakwah melalui tulisan. Dakwah bil-qalam PKSLH lakukan dengan membuat poster-poster yang di dalamnya selain berisi informasi terkait kegiatan yang akan diselenggarakan PKSLH. Poster-poster ini biasanya disebarakan beberapa hari sebelum kegiatan berlangsung melalui media sosial instagram, broadcast whatsapp, juga ditempel ke beberapa masjid terdekat.

3. *Dakwah bil-hal*

Dakwah bil-hal adalah dakwah melalui sebuah tindakan dan perbuatan nyata. Dakwah bil-hal PKSLH lakukan dengan cara menyediakan melakukan kerjasama dengan pemerintah setempat sampai ke level kepala lingkungan, untuk sama-sama menjaga kebersihan dan meyiapkan tempat sampah di sekitar rumah masing-masing sehingga sungai tidak menjadi tempat pembuangan sampah. Selain itu pengurus PKSLH juga melaksanakan bakti sosial ke berbagai bantaran sungai untuk memberishkan samapah-sampah masyarakat yang mencemari aliran sungai

Selanjutnya, dalam kegiatan pembagian kurban, PKSLH juga mulai mengganti penggunaan kantong plastik biasa dengan kantong plastik biodegradable, yaitu kantong plastik yang terbuat dari bahan alami. Kantong plastik biodegradable ini menjadi inovasi baru dalam pengembangan kantong plastik atau kemasan yang ramah lingkungan karena hanya membutuhkan waktu 12-24 bulan untuk dapat terurai sempurna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste* PKSLH bukan hanya menggunakan satu metode saja, melainkan beberapa metode. Pertama, metode dakwah bil-lisan, yaitu metode penyampaian melalui komunikasi secara langsung. Kedua, metode dakwah bil-qalam, yaitu metode penyampaian melalui tulisan. Dan terakhir metode dakwah bil-hal, yaitu metode dakwah melalui tindakan atau perbuatan nyata.

1. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam menjalankan suatu strategi tentunya akan ada faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan strategi tersebut. Begitu juga ketika PKSLH menjalankan strategi dakwah dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste*, terdapat beberapa faktor yang menunjang keberhasilan dan faktor yang menghambat keberhasilan mereka. Berikut ini

penulis akan menjabarkan faktor pendukung dan penghambat PKSLH dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste*:

a. Faktor Pendukung

Dalam hal ini, yang menjadi faktor pendukung PKSLH dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste* adalah adanya dukungan dari berbagai kalangan, baik itu yang bersifat internal maupun eksternal.

Yang pertama adalah dukungan dari Pengurus PKSLH. Seperti yang dikatakan oleh Ahsan dan Siti dalam proses wawancara dengan penulis, bahwa pengurus PKSLH tidak pernah memperlakukan dan sepenuhnya mendukung cara atau taktik yang digunakan oleh PKSLH dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste*. Sebab, di wilayah Kota Padangsidempuan sendiri belakangan ini sedang ada kampanye untuk mengurangi sampah plastik. Oleh karenanya Pengurus PKSLH merasa senang jika PKSLH mau mendukung kampanye Pemkot Padangsidempuan tersebut dengan ikut berpartisipasi mengurangi sampah plastik dari lingkungan masjid.

Faktor pendukung yang selanjutnya adalah adanya rasa tanggung jawab dan semangat dari anggota inti PKSLH dalam mengenalkan gaya hidup *less waste* ini. Mereka, para anggota inti, tak segan mengarahkan masyarakat yang masih belum masih membuang sampah.

Selain itu, adanya respon positif dari masyarakat juga menjadi faktor pendukung PKSLH dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste*. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya Masyarakat yang mau berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan PKSLH. Dengan mengetahui adanya respon positif dari Masyarakat ini, PKSLH pun menjadi lebih semangat untuk terus menerapkan gaya hidup *less waste* di lingkungan masjid.

b. Faktor penghambat

Ketika ada faktor pendukung, pastinya juga akan ada faktor penghambat. Dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat PKSLH dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste* adalah adanya masyarakat yang tidak mengindahkan informasi yang diberikan oleh PKSLH. Hal ini terlihat dari beberapa masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan.

Simpulan

Setelah satu persatu pembahasan diuraikan secara rinci oleh penulis, maka selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan, yaitu: Strategi dakwah yang digunakan PKSLH dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste* ialah terdiri dari tiga, yaitu memberikan informasi, memfasilitasi, dan gotong royong. Bentuk strategi pertama yang digunakan oleh PKSLH masuk ke dalam bentuk strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*), yaitu strategi dakwah yang memfokuskan aspek hati serta menggerakkan perasaan dan batin objek dakwah. Dimana ciri utama dari strategi ini adalah menggunakan gaya bahasa yang lembut atau memilih kata-kata yang menyentuh perasaan serta emosi. Sedangkan untuk strategi kedua dan ketiga masuk ke dalam bentuk strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*), yaitu sistem dakwah atau himpunan metode dakwah yang menitikberatkan panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan eksperimen. Dimana ciri utama dari strategi ini adalah menampilkan hal yang bisa dirasakan secara langsung oleh panca indra.

Metode yang digunakan PKSLH dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste* terdiri dari beberapa metode. Pertama, metode dakwah bil-lisan, yaitu metode penyampaian melalui komunikasi secara langsung. Kedua, metode dakwah bil-qalam, yaitu metode penyampaian melalui tulisan. Dan terakhir metode dakwah bil-hal, yaitu metode dakwah melalui tindakan atau perbuatan nyata. Faktor pendukung PKSLH dalam memperkenalkan gaya hidup *less waste* adalah adanya dukungan dari DKM Masjid Nurul Iman, adanya rasa tanggung jawab

dan semangat dari anggota inti PKSLH, serta adanya respon positif dari jemaah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya jemaah yang tidak mengindahkan informasi yang diberikan oleh PKSLH.

Referensi

- Anisah, Siti. 2019. "Saatnya Zero Waste Lifestyle Atau Bumi Makin Tidak Layak Huni," 2019. <https://ayobandung.com/read/2019/01/11/43127/saatnya-zero-waste-lifestyle-atau-bumi-makin-tidak-layak-huni>.
- Azanella, Luthfia Ayu. 2018. "Sampah Plastik Dunia Dalam Angka..." *Kompas.Com*, 2018. <https://internasional.kompas.com/read/2018/11/21/18465601/sampah-plastik-dunia-dalam-angka>.
- Imron, Maurilla. 2019. "What Is Zero Waste?" *Zero Waste Indonesia*, 2019. <https://zerowaste.id/zero-waste-lifestyle/what-is-zero-waste-anyway/>.
- Jambeck, Jenna R. 2015. "Plastic Waste Inputs from Land into the Ocean." *Journal of Science*.
- Juniman, Puput Tripeni. 2018. "5 Fakta Memprihatinkan Seputar Sampah." *CNN Indonesia*, 2018. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180119202025-282-270298/5-fakta-memprihatinkan-seputar-sampah>.
- Maesarini, Indah Wahyu, Dodi Rahmat Setiawan, and Maya Puspita Dewi. 2020. "Strategi Gerebek Sampah Pemerintah Kota Padangsidempuan Menuju Kota Bebas Sampah Tahun 2020." *Roformasi Administrasi* 7, No.2.
- Mubasyaroh, Mubasyaroh. 2017. "Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* Vol. 11. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.2398>.
- Munir, Muhammad., and Wahyu. Ilaihi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Shaleh, Abdul Rosyad. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Widiati, Herlina, and Endad Musaddad. 2019. "Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Dalam Meningkatkan Religiusitas Mahasiswa." *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* Vol. 10.